

Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) (Studi Kasus pada SMA Swasta Lancang Kuning Kota Dumai)

Erinaldi¹, Dhea Nabila Putri Ananta², Syarifah Nadhira³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lancang Kuning, Dumai, Indonesia 506030

Telp: +6283xxx, Fax: +6033xxxx

E-mail: erinaldipratama2905@gmail.com

KEYWORDS

*Free Nutritious Meal,
Policy Implementation,
George C. Edwards III.*

ABSTRACT

Balanced nutrition from school age is essential to support health, learning ability, and human resource quality. The Free Nutritious Meal (MBG) program is a government policy aimed at ensuring children's right to adequate nutrition and improving education quality. This study analyzes the implementation of the MBG program at SMA Swasta Lancang Kuning Dumai based on George C. Edwards III's implementation theory, focusing on communication, resources, implementers' disposition, and bureaucratic structure. A descriptive qualitative method was used through interviews, observation, and documentation. The findings show that the MBG program positively impacts students' motivation, discipline, and well-being but faces challenges in communication consistency, facility supervision, menu variety, and food distribution timeliness. Recommendations include strengthening coordination, standardizing procedures, improving quality control, and increasing active participation from schools and students to ensure the program's effectiveness and sustainability.

KATA KUNCI

*Makan Bergizi Gratis,
Implementasi Kebijakan,
George C. Edwards III.*

ABSTRAK

Pemenuhan gizi seimbang sejak usia sekolah penting untuk mendukung kesehatan, kemampuan belajar, dan kualitas sumber daya manusia. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan pemerintah untuk menjamin hak anak atas gizi layak dan meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini menganalisis implementasi MBG di SMA Swasta Lancang Kuning Dumai berdasarkan teori George C. Edwards III dengan fokus pada komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan program MBG berdampak positif terhadap motivasi, kedisiplinan, dan kesejahteraan siswa, namun masih menghadapi kendala seperti komunikasi, pengawasan sarana, variasi menu, dan keterlambatan distribusi. Rekomendasi meliputi penguatan koordinasi, standarisasi prosedur, peningkatan mutu, dan partisipasi aktif sekolah serta siswa agar program lebih efektif dan berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Pembangunan nasional berkelanjutan bergantung pada kualitas sumber daya manusia. Generasi yang sehat dan bergizi menjadi kunci keberlanjutan pembangunan, karena gizi seimbang sejak dini mendukung kesehatan, konsentrasi, dan produktivitas. Secara global, krisis gizi masih menjadi ancaman, dengan lebih dari 148,1 juta anak stunting dan 45 juta wasting akibat kekurangan gizi akut (UNICEF, 2024).

Di Indonesia, tantangan ketahanan pangan dan gizi anak masih tinggi. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat prevalensi stunting sebesar 21,5%, menandakan satu dari lima anak mengalami gangguan pertumbuhan (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang, 2014).

Sebagai wujud tanggung jawab negara dalam menjamin hak anak atas gizi yang layak, pemerintah melaksanakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah-sekolah. Program ini merupakan inisiatif strategis Presiden Terpilih Republik Indonesia 2024–

2029, Prabowo Subianto, yang tercantum dalam RPJPN 2025–2045 dan RPJMN 2025–2029, serta dilaksanakan berdasarkan (Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 83 Tahun 2024 Tentang Badan Gizi Nasional, 2024).

Praktik kebijakan makan bergizi gratis berdampak positif di berbagai negara. Di Brazil, Brazilian National School Feeding Programme (PNAE) menjangkau lebih dari 40 juta siswa di 160.000 sekolah di 5.570 wilayah administratif, dengan pemenuhan gizi harian sebesar 30% untuk sekolah dengan dua kali makan, 70% untuk pendidikan dasar penuh, dan 20% untuk pendidikan paruh waktu (Arpan & Sophian, 2024).

Finlandia menyediakan makanan gratis dari pra-sekolah hingga menengah atas untuk meningkatkan prestasi dan menekan kesenjangan sosial. India dengan Midday Meal Scheme berhasil menurunkan angka putus sekolah dan memperbaiki gizi anak-anak pedesaan. Di Amerika Serikat, National School Lunch Program (NSLP) menjadi pelopor makan siang bergizi bagi siswa berpenghasilan rendah,

sedangkan Jepang melalui Kyushoku Programme menjadikan makan bersama sebagai sarana pendidikan karakter dan disiplin. (Febryanti *et al.*, 2025).

Program MBG di Indonesia mengadopsi semangat praktik global dengan penyesuaian lokal, meski masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan anggaran, mutu pangan, dan pengawasan. Keberhasilannya bergantung pada sinergi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) mulai diterapkan serentak pada 6 Januari 2025 di 31 provinsi, termasuk Provinsi Riau. Di Kota Dumai, salah satu sekolah pelaksana program ini adalah SMAS Lancang Kuning Dumai.

SMAS Lancang Kuning Kota Dumai SMAS Lancang Kuning menjadi salah satu pelaksana.

Tabel 1.1

Sarana dan Prasarana di SMAS Lancang Kuning Dumai

N o	Jenis Sarana/Prasarana	Kondisi di SMAS Lancang Kuning Dumai	Lokasi
1	Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)	Ada, berjumlah 1 unit, menggunakan galon air minum, dilengkapi sabun cuci tangan	Area depan kelas dan dalam kelas
2	Area Penempatan/Transit Makanan	Ada, berupa meja, digunakan sebagai tempat sementara makanan MBG sebelum dibagikan	Depan ruangan perpustakaan

Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kota Dumai menunjukkan bahwa peran Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) sangat penting dalam memastikan setiap tahap penyediaan makanan, mulai dari perencanaan hingga distribusi, berjalan sesuai standar.

Hasil observasi di SMAS Lancang Kuning Dumai menunjukkan bahwa program MBG

Sekolah swasta berakreditasi B ini berlokasi di Jalan Gunung Merapi, Bumi Ayu, di bawah Yayasan Pendidikan Lancang Kuning Laksmana Raja Dilaut Dumai, dipimpin oleh Desi, S.Si, dan menampung 34 siswa dengan motto “*Energik dan Berkarakter*”.

Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah, termasuk SMAS Lancang Kuning Dumai, memerlukan sarana dan prasarana sesuai Pedoman MBG 2024. Fasilitas seperti CTPS, area penyimpanan makanan, APD, alat ukur gizi, dan pengelolaan sampah terpilah penting untuk menjamin keamanan pangan, kebersihan, serta kelancaran pelaksanaan program (Syahril, 2024).

Kondisi fasilitas pendukung MBG di SMAS Lancang Kuning Dumai disajikan pada Tabel 1 berikut.

N o	Jenis Sarana/Prasarana	Kondisi di SMAS Lancang Kuning Dumai	Lokasi
3	Alat Perlindungan Diri (APD)	Ada berupa masker, hanya tersedia di kantor SPPG	Kantor SPPG, Jl. Bintan No. 73 Dumai
4	Alat Pengukur Berat Badan & Tinggi Badan	Ada, berfungsi baik untuk pemantauan status gizi peserta didik	UKS SMAS Lancang Kuning
5	Sarana Prasarana Pembuangan Sampah	Ada, jumlah tidak diketahui secara pasti, mendukung pemisahan sampah organik dan anorganik	Seluruh kawasan SMAS Lancang Kuning Dumai

Sumber: Hasil Observasi Lapangan di SMAS Lancang Kuning Dumai, Oktober 2025

dilaksanakan berdasarkan jadwal terorganisir untuk memastikan distribusi makanan berjalan tertib dan efisien, dengan mempertimbangkan waktu istirahat siswa serta ketersediaan petugas dan fasilitas pendukung. Adapun jadwal pelaksanaan MBG di sekolah dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 1.2

Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMAS Lancang Kuning Dumai

No	Hari/Tanggal	Jumlah Peserta Didik yang Hadir	Waktu Pengantaran	Menu	Waktu Penjemputan
1	Rabu, 01 Okt 2025	34 Orang	09.10 WIB	Nasi, telur semur, tempe, tumis wortel + tauge, pisang, dan susu	13.30 WIB
2	Kamis, 02 Okt 2025	33 Orang	09.20 WIB	Nasi, semur bakso, tahu, selada + timun, jeruk	13.45 WIB
3	Jumat, 03 Okt 2025	34 Orang	09.25 WIB	Roti, kentang, telur mata sapi, selada + timun, saus, kelengkeng, dan susu	13.30 WIB
4	Senin, 06 Okt 2025	32 Orang	09.30 WIB	Nasi, telur dadar, tumis wortel + labu, jeruk, dan susu	14.00 WIB
5	Selasa, 07 Okt 2025	34 Orang	09.10 WIB	Nasi, ayam goreng, tempe, pisang, kol, dan timun	13.00 WIB
6	Rabu, 08 Okt 2025	34 Orang	09.20 WIB	Nasi, ayam kentucky + saus, tumis wortel + sawi, tahu, dan jeruk	13.20 WIB
7	Kamis, 09 Okt 2025	34 Orang	09.40 WIB	Nasi, bakso goreng, saus, timun + tomat, tempe, jeruk	13.15 WIB
8	Jumat, 10 Okt 2025	34 Orang	09.20 WIB	Bakso goreng isi, kentang goreng, salad sayur, kelengkeng, dan susu	14.00 WIB
9	Senin, 13 Okt 2025	34 Orang	09.30 WIB	Nasi, ayam goreng, tumis wortel + sawi putih, saus, jeruk, dan susu	13.00 WIB
10	Selasa, 14 Okt 2025	34 Orang	09.40 WIB	Nasi, ayam kentucky, tumis wortel + buncis, pisang, dan tahu	13.20 WIB
12	Kamis, 16 Okt 2025	34 Orang	09.25 WIB	Nasi, bakso goreng, saus, tahu, selada + timun, pisang	13.30 WIB

Sumber: Hasil Observasi Lapangan di SMAS Lancang Kuning Dumai, Oktober 2025

Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMAS Lancang Kuning Dumai telah berjalan secara rutin dan teratur setiap minggu. Program ini dilaksanakan sekali sehari pada jam istirahat pertama yaitu pukul 09.50–10.30 WIB, sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar. Koordinasi antara pihak sekolah, Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), dan petugas distribusi berjalan cukup baik melalui komunikasi rutin yang difasilitasi oleh Wakil Kesiswaan (Wakasis) dan penanggung jawab sekolah (PIC).

Hasil observasi menunjukkan masih terdapat kendala teknis dalam pelaksanaannya. Pada 22 Agustus 2025, makanan tiba terlambat hingga pukul 13.45 WIB, melewati jam istirahat. Keterlambatan ini mengganggu kegiatan belajar siswa. Selain itu, ditemukan pula masalah higienitas seperti ulat kecil pada sayur dan klip heker di dalam makanan, serta porsi makan yang dinilai belum mengenyangkan. Berdasarkan wawancara dengan Ketua OSIS, Muhammad Nabil, beberapa siswa merasa bosan karena menu yang monoton dan terkadang membawa bekal sendiri.

Hasil observasi pada 10 September 2025 juga menunjukkan bahwa menu yang disediakan nasi, telur dadar, tumis kol dan wortel, tahu goreng, serta buah melon, secara gizi sudah seimbang, namun kurang sesuai dengan selera siswa yang menyukai rasa pedas. Hal ini menunjukkan bahwa selain keseimbangan gizi, cita rasa makanan juga memengaruhi penerimaan siswa terhadap program. Kepala Sekolah, Ibu Desi, S.Si, menyampaikan bahwa menu disesuaikan agar tetap segar dengan batas waktu konsumsi maksimal empat jam, dan pihak sekolah rutin memberikan saran kepada penyedia agar menu lebih bervariasi tanpa mengurangi nilai gizi.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMA Swasta Lancang Kuning Kota Dumai masih menghadapi beberapa kendala, antara lain:

- Masih ditemukan makanan yang kurang layak konsumsi seperti ulat pada sayur dan klip heker, menunjukkan pengawasan higienitas belum optimal.
- Porsi dan variasi menu kurang memadai sehingga beberapa siswa merasa tidak kenyang dan bosan dengan menu yang monoton.

c. Terjadi keterlambatan distribusi makanan yang menyebabkan terganggunya waktu belajar siswa.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa implementasi program MBG belum sepenuhnya berjalan efektif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Teori Implementasi Kebijakan George C. Edwards III, yang menyoroti empat faktor penentu keberhasilan implementasi, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana implementasi kebijakan program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMA Swasta Lancang Kuning Kota Dumai ditinjau dari teori implementasi kebijakan George C. Edwards III?”**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan program MBG, mengidentifikasi faktor penghambat, serta merumuskan strategi perbaikan. Keberhasilan program MBG diharapkan tercapai melalui peningkatan koordinasi antar pelaksana, pengawasan mutu makanan, serta keterlibatan aktif sekolah dan siswa sebagai penerima manfaat.

2. Tinjauan Pustaka

Implementasi Kebijakan

Implementasi merupakan proses nyata dalam menjalankan kebijakan agar menghasilkan perubahan bagi masyarakat (Sobirin, 2023). Proses ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyesuaikan kebijakan dengan kondisi sosial agar tujuan tercapai.

Kebijakan merupakan pedoman atau arah tindakan, baik tertulis maupun lisan, yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan tertentu (Alim, 2024).

Menurut Edward III, implementasi merupakan tahap penting antara perumusan dan dampak kebijakan terhadap kelompok sasaran (Syahrudin, 2020). Keberhasilan implementasi ditentukan oleh empat faktor utama, yaitu:

1) Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi merupakan kejelasan dan konsistensi informasi agar pelaksana memahami tujuan kebijakan.

2) Sumber Daya (*Resources*)

Sumber daya meliputi tenaga, dana, informasi, dan sarana pendukung pelaksanaan.

3) Disposisi (*Disposition*)

Disposisi menggambarkan sikap dan komitmen pelaksana kebijakan. Struktur Birokrasi (*Bureaucratic Structure*)

Struktur birokrasi yang mengatur pelaksanaan melalui SOP, namun dapat menghambat jika terlalu kompleks.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan program prioritas pemerintahan Presiden

Prabowo Subianto yang bertujuan mengatasi permasalahan gizi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya bagi ibu hamil dan anak-anak (Wiranata *et al.*, 2025).

Dalam bidang pendidikan, implementasi MBG menjadi upaya strategis untuk mengintegrasikan sektor gizi dan pendidikan. Guru berperan sebagai pelaksana utama dalam mengawasi, mendampingi, serta mengevaluasi pelaksanaan program di sekolah (Furkan *et al.*, 2025).

Selain itu, keberhasilan MBG sangat bergantung pada Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) sebagai unit pelaksana yang menyiapkan, mengemas, dan menyalurkan makanan bergizi sesuai standar Badan Gizi Nasional (BGN).

BGN berperan mengoordinasikan kebijakan pemenuhan gizi nasional dengan tujuan strategis: meningkatkan status gizi masyarakat, menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu-anak, menjamin pemerataan kesempatan belajar melalui gizi seimbang, mengurangi beban biaya kesehatan, serta menciptakan generasi produktif yang berdaya saing (Badan Gizi Nasional (BGN), 2024).

Tujuan Strategis Badan Gizi Nasional (Badan Gizi Nasional (BGN), 2024) yaitu:

- Mengupayakan agar setiap individu Indonesia, khususnya generasi muda, memiliki status gizi optimal sebagai modal dasar bagi kesehatan dan kecerdasan bangsa.
- Menurunkan angka kesakitan dan kematian, terutama pada ibu, bayi, dan anak-anak, melalui intervensi gizi yang efektif dan berkelanjutan.
- Menjamin bahwa setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang setara melalui dukungan asupan gizi yang cukup.
- Mengurangi beban biaya kesehatan masyarakat dengan meningkatkan kualitas gizi sejak dini.
- Mendorong terciptanya generasi produktif yang dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait implementasi kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) di berbagai jenjang pendidikan dan wilayah telah memberikan dasar teoritis dan empiris bagi penelitian ini. Beberapa di antaranya menjadi referensi utama penelitian ini.

Pertama, penelitian oleh (Abdillah & Bakhtiar, 2025) Jurnal *Edu Research* berjudul “Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis di SMA Negeri 2 Painan” meneliti pelaksanaan kebijakan MBG dengan metode kualitatif deskriptif berdasarkan teori Dorey. Hasilnya menunjukkan program berjalan cukup efektif melalui koordinasi BGN, SPPG, dan sekolah, meski terkendala keterlambatan distribusi makanan. Penelitian ini relevan dengan studi di SMAS Lancang Kuning Dumai karena sama-sama meneliti

implementasi MBG di tingkat menengah dengan konteks sosial dan geografis berbeda.

Kedua, penelitian oleh (Febryanti *et al.*, 2025) dalam *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* berjudul “Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis (Studi Kasus pada SDN 3 Kepanjen Kabupaten Malang)” meneliti pelaksanaan kebijakan MBG di tingkat sekolah dasar menggunakan model implementasi George Edward III dengan empat variabel utama: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Hasilnya menunjukkan program meningkatkan semangat dan partisipasi belajar siswa, namun masih terkendala tata kelola dan anggaran. Penelitian ini relevan dengan studi di SMAS Lancang Kuning Dumai karena menggambarkan tantangan manajerial dan teknis dalam pelaksanaan kebijakan MBG di berbagai jenjang pendidikan.

Ketiga, penelitian oleh (Syafiqoh & Setyawati, 2025) dalam *Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* berjudul “Program MBG (Makan Bergizi Gratis) terhadap Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar pada PAUD di Lamongan” menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan program MBG meningkatkan semangat belajar anak dan meringankan beban ekonomi orang tua, namun menambah beban kerja guru dalam membagi waktu antara mengajar dan menyiapkan makanan. Penelitian ini relevan dengan studi di SMAS Lancang Kuning Dumai karena menyoroti pengaruh kebijakan MBG terhadap dinamika pembelajaran, peran pendidik, dan manajemen waktu di sekolah.

3. Metode

1) Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan (Sugiyono, 2022).

Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara menyeluruh proses implementasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMA Swasta Lancang Kuning Kota Dumai, serta memahami persepsi, pengalaman, dan kendala yang dihadapi para pelaksana dan penerima manfaat program tersebut.

2) Lokasi dan Informan Penelitian

Lokasi penelitian berada di SMA Swasta Lancang Kuning Kota Dumai, Jalan Gunung Merapi, Kelurahan Bumi Ayu, Kecamatan Dumai Selatan, Provinsi Riau. Sekolah ini dipilih karena aktif melaksanakan program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dikelola oleh Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Informan ditentukan secara purposive sampling, yaitu mereka yang terlibat langsung dan memahami implementasi program MBG (Sahir, 2021).

Informan dalam penelitian ini meliputi:

- Kepala Sekolah
 - Guru/Wali Kelas
 - Perwakilan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG)
 - Siswa penerima program MBG
- 3) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik agar informasi yang diperoleh bersifat komprehensif dan dapat saling melengkapi, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui komunikasi lisan antara peneliti dan informan (Harahap, 2020). Pertanyaan disusun berdasarkan empat faktor teori implementasi George C. Edwards III, yaitu:

- Komunikasi
 - Sumber Daya
 - Disposisi
 - Struktur Birokrasi
- b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan untuk memahami makna dan konteks suatu peristiwa atau tindakan (Sugiyono, 2022). Dilakukan dengan mengamati langsung pelaksanaan program MBG di sekolah, meliputi proses pengantaran, distribusi, dan konsumsi makanan siswa, guna memperoleh gambaran faktual pelaksanaan program

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode pengumpulan data melalui penelaahan dokumen relevan guna mendukung hasil wawancara dan observasi. (Pasaribu *et al.*, 2022). Dilakukan dengan menelaah dokumen terkait, seperti laporan kegiatan, jadwal distribusi, pedoman teknis SPPG, serta data sekolah yang relevan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi

4) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari informan yang terlibat langsung dengan variabel penelitian (Sulung & Muspawi, 2024). Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi, dan interaksi dengan para informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan MBG di SMA Swasta Lancang Kuning Dumai.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber yang sudah ada, seperti dokumen, literatur, laporan, atau data pihak lain. (Sulung & Muspawi, 2024). Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti laporan resmi sekolah, pedoman pelaksanaan MBG, regulasi pemerintah, serta literatur akademik

yang relevan mengenai teori implementasi kebijakan dan gizi anak sekolah.

5) Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data mencapai titik kejenuhan. Tahapan utama dalam analisis data meliputi (Sugiyono, 2022):

a. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Yaitu menyaring dan menyederhanakan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar fokus penelitian terjaga.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Yaitu menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk narasi, tabel, atau kutipan untuk memudahkan pemahaman pola pelaksanaan MBG.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Yaitu Menarik makna dari data yang dianalisis dan memverifikasi temuan di lapangan, berdasarkan empat faktor teori implementasi George C. Edwards III.

4. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMAS Lancang Kuning Dumai

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan implementasi dari (Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 83 Tahun 2024 Tentang Badan Gizi Nasional, 2024), yang menekankan peran negara dalam meningkatkan ketahanan pangan dan status gizi masyarakat, khususnya peserta didik di pendidikan dasar dan menengah. Kebijakan ini beralih dari pendekatan karitatif menuju pembangunan SDM berbasis gizi, dengan sekolah sebagai titik intervensi utama. Pelaksanaan MBG melibatkan koordinasi antara Badan Gizi Nasional (BGN), Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), dan satuan pendidikan.

SMAS Lancang Kuning Dumai menjadi salah satu pilot project yang fokus pada peningkatan gizi siswa sekaligus pemberdayaan masyarakat lokal dan UMKM penyedia bahan pangan bergizi.

Hasil wawancara menunjukkan program berjalan baik karena dukungan koordinasi efektif, ketersediaan sumber daya memadai, sikap pelaksana positif, dan struktur birokrasi mendukung. Analisis menggunakan model implementasi George C. Edwards III (1980) menegaskan bahwa efektivitas MBG ditentukan oleh empat faktor utama: komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi, yang semuanya krusial dalam mencapai tujuan kebijakan nasional.

1. Komunikasi

Keberhasilan Program MBG di SMA Swasta Lancang Kuning Dumai sangat bergantung pada komunikasi efektif antara SPPG, sekolah, dan siswa. Menurut George C. Edwards III, kejelasan dan konsistensi informasi dari pembuat kebijakan ke pelaksana dan sasaran sangat menentukan efektivitas implementasi. Hasil wawancara menunjukkan komunikasi sudah cukup baik melalui koordinasi wakil kesiswaan dan pesan digital, tetapi masih ada kendala terkait konsistensi penyampaian jadwal dan teknis distribusi.

Terkait aspek komunikasi dalam implementasi Program MBG, analisis dilakukan melalui tiga sub-indikator utama sebagai berikut:

- Transmisi (Transmission)* yaitu bagaimana pesan kebijakan disampaikan dari pembuat kebijakan ke pelaksana di lapangan.
- Kejelasan (Clarity)* yaitu sejauh mana informasi kebijakan dapat dipahami dengan baik oleh pelaksana dan penerima manfaat.
- Konsistensi (Consistency)* yaitu kesesuaian dan kesinambungan antara kebijakan pusat dengan pelaksanaan di lapangan.

Tabel 4.1

Aspek Komunikasi dalam Implementasi Program MBG di SMA Swasta Lancang Kuning Kota Dumai

No	Sub-Indikator Komunikasi	Temuan Lapangan
1	Transmisi (<i>Transmission</i>)	Koordinasi pelaksanaan MBG dilakukan melalui Wakil Kesiswaan (Wakasis) dan PIC sekolah yang menjadi penghubung utama dengan pihak SPPG. Informasi dan surat penerimaan program disampaikan secara formal sebelum pendistribusian makanan. Selain itu, komunikasi informal juga dilakukan melalui WhatsApp untuk mempercepat penyampaian informasi terkait

No	Sub-Indikator Komunikasi	Temuan Lapangan
		jadwal dan distribusi makanan. Transmisi informasi ini sudah berjalan efektif, namun masih perlu diperkuat dengan pelatihan teknis bagi petugas sekolah agar informasi tidak hanya bersifat administratif.
2	Kejelasan (<i>Clarity</i>)	Informasi mengenai tujuan dan mekanisme program cukup jelas dipahami oleh pihak sekolah, guru, dan siswa. Wakasis berperan aktif dalam

No	Sub-Indikator Komunikasi	Temuan Lapangan
		menyampaikan informasi harian mengenai jadwal pengantaran dan perubahan menu kepada guru dan siswa. Namun, standar gizi, variasi menu, dan petunjuk teknis penyimpanan makanan belum dijelaskan secara rinci kepada pihak sekolah. Kejelasan informasi perlu ditingkatkan agar pelaksana memahami secara menyeluruh aspek kualitas dan gizi makanan yang disajikan.
3	Konsistensi (Consistency)	Komunikasi antar pihak sudah berjalan dua arah dan relatif

No	Sub-Indikator Komunikasi	Temuan Lapangan
		konsisten, baik melalui saluran formal (surat, laporan) maupun informal (grup WhatsApp). Namun, masih terdapat perubahan jadwal pengiriman makanan akibat keterlambatan dari penyedia, sehingga sekolah harus menyesuaikan waktu makan siswa agar kegiatan belajar tidak terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi komunikasi masih perlu diperbaiki, terutama dalam sinkronisasi jadwal antar pihak.

Sumber Data: Hasil Wawancara Kepala Sekolah, Guru, SPPG, dan Siswa, 2025

Untuk memperdalam pemahaman, wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bentuk komunikasi yang terjalin antara sekolah dan pihak pelaksana program.

Kepala sekolah, Desi, S.Si, menjelaskan bahwa koordinasi dilakukan melalui Wakasis dan PIC sekolah bahwa *"Sebelumnya itu mereka datang mendata, jadi karena bersangkutan dengan siswa ibu langsung serahkan ke wakil kesiswaan. Nah, wakil kesiswaan yang langsung berhubungan dengan SPPG-nya. Sebelum mereka antar itu ada surat kita menerima MBG-nya."* (Wawancara, 17 Oktober 2025, pukul 10.00 WIB).

Pernyataan ini diperkuat oleh Silakhul Mukminin, Akuntan SPPG, yang menyampaikan bahwa komunikasi rutin dilakukan menggunakan pesan singkat bahwa *"Pada awalnya koordinasi ke sekolah. Kemudian, koordinasi melalui pesan singkat menggunakan media WhatsApp agar lebih cepat."* (Wawancara, 21 Oktober 2025, pukul 09.40 WIB).

Selain itu, guru Rahmi Ridha menambahkan bahwa *"Sosialisasi memang dilakukan, tapi tidak terlalu sering. Biasanya kami baru diberi tahu jika ada perubahan menu atau aturan baru. Jadi, kami menyesuaikan langsung di sekolah."* (Wawancara, 17 Oktober 2025, pukul 11.15 WIB).

Sementara itu, siswa penerima program, Muhammad Nabil, menyampaikan bahwa *"Biasanya kami makan sekitar jam 10 pagi, tapi kadang agak terlambat kalau makanannya belum datang. Tapi menurut saya program ini bagus karena kami bisa dapat makanan gratis setiap hari dan makan bersama teman-teman."* (Wawancara, 17 Oktober 2025, pukul 10.25 WIB).

Aspek komunikasi menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi kebijakan Program

Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMA Swasta Lancang Kuning Kota Dumai. Pola komunikasi vertikal yang terjalin antara Dinas Pendidikan, Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), dan pihak sekolah, serta komunikasi horizontal antara guru, Wakil Kesiswaan (Wakasis), dan siswa telah berjalan cukup efektif melalui saluran formal seperti surat dan laporan, maupun melalui saluran informal seperti grup pesan singkat.

Berdasarkan analisis, beberapa hal perlu diperbaiki. Transmisi informasi telah berjalan baik dengan koordinasi aktif dan penyampaian cepat. Namun, kejelasan perlu ditingkatkan melalui sosialisasi rutin terkait standar gizi, variasi menu, dan prosedur penyimpanan makanan. Konsistensi juga masih menjadi kendala, terutama dalam penyesuaian waktu pengiriman dan koordinasi antar pihak, yang kadang menyebabkan keterlambatan distribusi. Oleh karena itu, sosialisasi yang lebih terstruktur, standar teknis yang jelas, dan konsistensi pelaksanaan diperlukan agar program MBG berjalan lebih seragam, efektif, dan berkelanjutan.

2. Sumber Daya

Pelaksanaan Program MBG di SMA Swasta Lancang Kuning Dumai sangat bergantung pada kecukupan sumber daya manusia, bahan, dan fasilitas pendukung. Menurut teori implementasi George C. Edwards III, keberhasilan kebijakan ditentukan oleh ketersediaan sumber daya; kekurangannya dapat menyebabkan hambatan seperti keterlambatan distribusi, gangguan kegiatan, dan ketidakteraturan konsumsi siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sumber daya di sekolah dan SPPG sudah memadai, namun pengawasan, pemeliharaan, dan pemanfaatannya secara optimal tetap diperlukan untuk menjamin kelangsungan dan efektivitas program.

Terkait aspek sumber daya dalam implementasi Program MBG, analisis dilakukan melalui tiga sub-indikator utama sebagai berikut:

- a. Tenaga Kerja (*Human Resources*) yaitu ketersediaan SDM yang memadai untuk menjalankan program secara efektif.
- b. Material (*Materials*) yaitu kecukupan bahan makanan, peralatan, dan perlengkapan pendukung kegiatan makan.
- c. Fasilitas Pendukung (*Facilities*) yaitu sarana penunjang di sekolah, seperti alat makan, tempat cuci tangan, dan area makan yang aman dan higienis.

Tabel 4.2

**Aspek Sumber Daya dalam Implementasi
Program MBG di SMA Swasta Lancang
Kuning Kota Dumai**

No	Sub-Indikator Sumber Daya	Temuan Lapangan
1	Tenaga Kerja (<i>Human Resources</i>)	Tenaga kerja untuk pelaksanaan MBG telah disiapkan dengan baik. Pihak SPPG menyediakan petugas yang cukup untuk pengantaran makanan, pengawasan distribusi, dan koordinasi dengan sekolah. Di sekolah, Wakasis dan PIC sekolah bertugas sebagai penghubung utama dengan SPPG. Tenaga kerja di sekolah juga mendampingi siswa saat kegiatan makan agar tertib dan sesuai jadwal. Hal ini menunjukkan bahwa SDM yang tersedia memadai untuk mendukung kelancaran program.
2	Material (<i>Materials</i>)	Bahan makanan yang disiapkan SPPG mencukupi untuk jumlah siswa yang menjadi penerima program setiap hari. Peralatan makan seperti wadah makanan (omprengan) disediakan oleh pihak SPPG, sementara sekolah bertanggung jawab memelihara dan mengganti peralatan yang hilang atau rusak. Koordinasi terkait jumlah dan kualitas bahan makanan dilakukan secara rutin untuk memastikan kesesuaian dengan standar gizi.
3	Fasilitas Pendukung (<i>Facilities</i>)	Sekolah menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat cuci tangan, area makan di kelas, dan ruang terbuka di depan kelas pada hari tertentu. Waktu istirahat yang diberikan cukup untuk siswa menyelesaikan kegiatan makan, yakni kurang lebih sekitar 40 menit. Fasilitas yang ada dimanfaatkan secara efektif, namun pengawasan terhadap kebersihan dan kelengkapan

No	Sub-Indikator Sumber Daya	Temuan Lapangan
		sarana tetap dilakukan agar kegiatan makan berlangsung higienis dan aman.

Sumber Data: Hasil Wawancara Kepala Sekolah, Guru, dan SPPG, 2025

Untuk memperdalam pemahaman, wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bentuk penyediaan dan pemanfaatan sumber daya dalam pelaksanaan program. Pihak penyedia MBG, Silakhul Mukminin, menegaskan bahwa “Untuk tenaga kerja, bahan makanan, dan peralatan sudah mencukupi.” (Wawancara, 21 Oktober 2025, pukul 09.40 WIB).

Kepala sekolah, Desi, S.Si, menjelaskan bahwa “Kalau tempat makan dari mereka, namanya omprengan, tapi kita harus jaga apabila hilang satu

saja kita harus ganti dan tempat cuci tangannya juga sekolah yang menyiapkan dan memfasilitasi.” (Wawancara, 17 Oktober 2025, pukul 10.00 WIB).

Guru Rahmi Ridha menambahkan bahwa waktu istirahat cukup dan kegiatan makan dapat dilakukan dengan tertib “Kalau makan mereka di dalam kelas, dan pernah juga di depan kelas waktu hari Kamis. Waktu istirahatnya cukup, kurang dari 10 menit mereka sudah selesai makan.” (Wawancara, 17 Oktober 2025, pukul 11.15 WIB).

Gambar 4.1

Menu Makan Bergizi Gratis ((MBG) Siswa SMAS Lancang Kuning Dumai



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Gambar 4.2

Tempat Cuci Tangan dan Tempat Omprengan Siswa SMAS Lancang Kuning Dumai



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Ketersediaan tenaga kerja, bahan makanan, peralatan, dan fasilitas pendukung di SMA Swasta Lancang Kuning Dumai sudah memadai untuk mendukung pelaksanaan program MBG. Koordinasi antara SPPG dan pihak sekolah memastikan distribusi dan konsumsi makanan berlangsung tertib, aman, dan efektif. Meski demikian, pengawasan rutin, pemeliharaan fasilitas, pelatihan teknis bagi petugas, serta pengelolaan material secara terstruktur tetap diperlukan agar program dapat berjalan seragam, efektif, dan berkelanjutan.

3. Disposisi

Pelaksanaan Program MBG di SMA Swasta Lancang Kuning Dumai sangat bergantung pada sikap dan komitmen pelaksana, termasuk pihak penyedia, guru, dan staf sekolah. Menurut George C. Edwards III, disposisi pelaksana seperti komitmen, sikap kooperatif, dan antusiasme menentukan keberhasilan implementasi kebijakan. Hasil wawancara menunjukkan disposisi pelaksana cukup positif, dengan komitmen tinggi untuk mendukung kelancaran program dan menjaga kualitas pelayanan. Meski demikian, pengawasan dan pendampingan siswa di lapangan masih perlu diperkuat.

Terkait aspek disposisi dalam implementasi

Program MBG, analisis dilakukan melalui tiga sub-indikator utama sebagai berikut:

- Komitmen (*Commitment*) yaitu sejauh mana pelaksana berupaya menjalankan program dengan kualitas terbaik.
- Kooperatif (*Cooperativeness*) yaitu kemampuan

pelaksana bekerja sama dengan pihak terkait untuk mendukung kelancaran program.

- Antusiasme (*Enthusiasm*) yaitu sikap positif dan dukungan penuh terhadap program dari seluruh pelaksanaan.

Tabel 4.3

Aspek Disposisi dalam Implementasi Program MBG di SMA Swasta Lancang Kuning Kota Dumai

No	Sub-Indikator Disposisi	Temuan Lapangan
1	Komitmen (<i>Commitment</i>)	Pihak penyedia dan sekolah menunjukkan komitmen tinggi untuk menjalankan program MBG sesuai standar kualitas dan gizi. Komitmen ini terlihat dari upaya rutin mempersiapkan makanan, mengatur jadwal distribusi, dan menyesuaikan proses makan siswa agar tetap lancar tanpa mengganggu kegiatan belajar. Komitmen pelaksana mendukung kelancaran program meskipun terdapat kendala teknis.
2	Kooperatif (<i>Cooperativeness</i>)	Guru, staf, dan pihak penyedia program bekerja sama secara efektif untuk memastikan pengawasan siswa saat makan bersama berjalan baik. Koordinasi antar pihak dilakukan secara terstruktur sehingga pelaksanaan MBG bisa

No	Sub-Indikator Disposisi	Temuan Lapangan
		dilakukan secara tertib, termasuk pembagian tugas pengawasan antara guru mata pelajaran, guru piket, dan wali kelas. Kerjasama ini menunjukkan pelaksana mampu mendukung program secara sinergis.
3	Antusiasme (<i>Enthusiasm</i>)	Seluruh pihak menunjukkan sikap positif dan dukungan penuh terhadap MBG, terlihat dari perhatian terhadap kebersihan, disiplin siswa, serta kualitas makanan yang disajikan. Antusiasme ini memperkuat motivasi pelaksana untuk terus melaksanakan program sesuai prosedur, sehingga program direspons baik oleh siswa dan pihak sekolah.

Sumber Data: Hasil Wawancara Kepala Sekolah, Guru, dan SPPG, 2025

Untuk memperdalam pemahaman, wawancara dengan beberapa informan menunjukkan sikap dan komitmen pelaksana dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMA Swasta Lancang Kuning Kota Dumai. Silakhul Mukminin, Akuntan SPPG, menjelaskan bahwa pihak penyedia selalu berkomitmen untuk memberikan pelayanan terbaik dan berkoordinasi dengan pihak sekolah jika terdapat kendala, *"Kami selalu berkomitmen untuk memberikan pelayanan terbaik untuk anak bangsa. Jika terdapat kendala, kami akan menghubungi pihak sekolah terlebih dahulu sebagai bentuk koordinasi."* (Wawancara, 21 Oktober 2025, pukul 09.40 WIB).

Guru Rahmi Ridha menambahkan dukungannya terhadap program MBG, *"Saya sangat mendukung dan kalau mengawasi itu guru mata pelajaran, kalau pun tidak ada guru mata pelajaran ada guru piket dan walikelas yang mendampingi mereka untuk foto dan memimpin doa."* (Wawancara, 17 Oktober 2025, pukul 11.15 WIB).

Kepala sekolah juga menegaskan peran guru dalam membimbing dan mengawasi siswa saat makan bersama, sambil menanamkan nilai kedisiplinan dan kebersihan.

Gambar 4.3

Siswa SMAS Lancang Kuning Dumai Makan Bergizi Gratis (MBG) bersama



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Sikap kooperatif, komitmen tinggi, dan antusiasme pelaksana, baik dari pihak penyedia maupun guru, memperkuat pelaksanaan program MBG. Analisis menunjukkan sub-indikator komitmen berjalan baik melalui kesungguhan pihak penyedia dan sekolah dalam memastikan kualitas dan jadwal makan.

Sub-indikator kooperatif efektif dengan pembagian tugas pengawasan antar guru, guru piket, dan wali kelas, sedangkan antusiasme terlihat dari pengawasan, pendampingan siswa, serta pemeliharaan kebersihan dan disiplin saat makan bersama. Disposisi pelaksana mendukung keberhasilan program, namun perlu dijaga konsistensi komitmen, kerjasama, dan antusiasme agar kualitas dan efektivitas pelaksanaan tetap berkelanjutan.

4. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMA Swasta Lancang Kuning Kota Dumai berjalan cukup teratur dan berjenjang, mencakup koordinasi antara PIC sekolah, Wakil Kesiswaan (Wakasis), dan guru wali kelas. Menurut teori implementasi kebijakan George C. Edwards III, efektivitas birokrasi sangat dipengaruhi oleh struktur organisasi dan koordinasi antar pelaksana.

Tabel 4.4

Aspek Birokrasi dalam Implementasi Program MBG di SMA Swasta Lancang Kuning Kota Dumai

No	Sub-Indikator Birokrasi	Temuan Lapangan
1	Struktur Organisasi	Pelaksanaan MBG di sekolah melibatkan PIC sekolah, Wakasis, dan guru wali kelas. PIC mengkoordinasi kegiatan dan memeriksa kehadiran serta menu, Wakasis menyalurkan informasi dari SPPG dan memastikan distribusi lancar, sementara guru mendampingi siswa dan mendokumentasikan kegiatan. Tim SPPG juga terstruktur: tim persiapan bahan (Yosi), pengolahan (Tandra Riski), pemorsian (Hendra), pencucian

Struktur yang jelas dan koordinasi yang baik dapat meminimalkan kesalahan pelaksanaan serta meningkatkan kualitas layanan program.

Dalam konteks Program MBG, setiap harinya pelaksana program membuat laporan melalui dokumentasi foto dan catatan harian menu untuk memantau pelaksanaan kegiatan. Struktur internal SPPG memiliki pembagian tugas yang jelas dengan koordinator masing-masing tim, yaitu tim persiapan, tim pengolahan bahan makanan, tim pemorsian, tim pencucian alat makan, dan tim distribusi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa struktur birokrasi ini mempermudah koordinasi, pembagian tugas, dan pengawasan pelaksanaan program, sehingga setiap fungsi memiliki penanggung jawab yang spesifik.

Terkait aspek birokrasi dalam implementasi Program MBG, analisis dilakukan melalui tiga sub-indikator utama sebagai berikut:

- Struktur Organisasi yaitu bagaimana pembagian tugas dan tanggung jawab pelaksana program di sekolah dan SPPG
- Koordinasi dan Pengawasan yaitu mekanisme komunikasi dan monitoring antar pihak pelaksana agar kegiatan berjalan sesuai rencana.
- Efektivitas Birokrasi yaitu sejauh mana struktur dan mekanisme birokrasi mampu mendukung kelancaran pelaksanaan program di lapangan.

No	Sub-Indikator Birokrasi	Temuan Lapangan
		alat makan (Lola Wati), dan distribusi (Ryan Aprizar) memastikan makanan berkualitas sampai ke sekolah tepat waktu.
2	Koordinasi dan Pengawasan	Koordinasi dilakukan secara rutin antara SPPG dan pihak sekolah melalui saluran formal (surat, laporan harian) dan informal (<i>WhatsApp grup</i>). Laporan harian mencakup dokumentasi foto makanan, catatan menu, dan laporan kehadiran siswa. Guru mata pelajaran, guru piket, dan wali kelas mendampingi siswa saat makan untuk memastikan disiplin, kebersihan, serta kepatuhan terhadap jadwal. Tim SPPG

No	Sub-Indikator Birokrasi	Temuan Lapangan
		melakukan pengecekan kesiapan distribusi makanan dan memastikan tidak ada keterlambatan pengiriman.
3	Efektivitas Birokrasi	Secara umum pelaksanaan program berjalan teratur, namun terdapat beberapa kendala: beberapa tim SPPG membutuhkan koordinasi tambahan untuk penyesuaian jadwal pengiriman, prosedur penyimpanan makanan di sekolah belum sepenuhnya baku,

Untuk memperdalam pemahaman, wawancara dengan beberapa informan menunjukkan mekanisme birokrasi yang terjalin di sekolah dan SPPG. Kepala sekolah, Desi, S.Si, menjelaskan bahwa pelaksanaan program dilakukan secara berjenjang melalui PIC sekolah dan Wakasis. "PIC sekolah yang mengatur semua kegiatan MBG di sekolah, mulai dari memastikan kehadiran siswa hingga memeriksa kelengkapan menu. Wakasis menyalurkan informasi dari SPPG dan memastikan distribusi berjalan lancar. Guru wali kelas mendampingi siswa saat makan dan mendokumentasikan kegiatan." (Wawancara, 17 Oktober 2025, pukul 10.00 WIB).

Silakhul Mukminin, Akuntan SPPG, menambahkan bahwa setiap tim di SPPG memiliki koordinator yang bertanggung jawab atas tugas

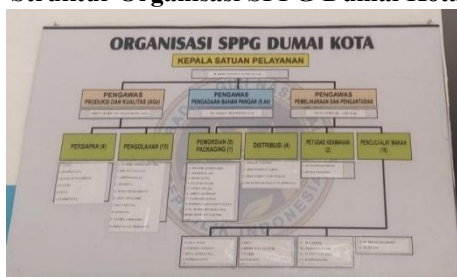
No	Sub-Indikator Birokrasi	Temuan Lapangan
		dan konsistensi pelaporan harian antar tim masih perlu diperkuat. Meskipun demikian, pembagian tugas yang jelas, koordinasi antar pihak yang rutin, dan adanya penanggung jawab khusus di tiap tim membantu program tetap berjalan dengan efektif dan mendukung keberlanjutan program MBG.

Sumber Data: Hasil Wawancara Kepala Sekolah, Guru, dan SPPG, 2025

spesifik. "Kami memiliki empat koordinator atau penanggung jawab untuk masing-masing tim, yaitu tim persiapan (Yosi), tim pengolahan bahan makanan (Tandra Riski), tim pemorsian (Hendra), tim pencucian alat makan (Lola Wati), dan tim distribusi (Ryan Aprizar). Setiap tim memiliki penanggung jawab yang jelas sehingga koordinasi internal lebih mudah dan pelaksanaan program lebih terstruktur." (Wawancara, 21 Oktober 2025, pukul 09.40 WIB).

Guru Rahmi Ridha menegaskan bahwa guru berperan aktif dalam pengawasan siswa selama pelaksanaan MBG. "Guru mata pelajaran, guru piket, dan wali kelas mendampingi siswa saat makan. Kami juga memimpin doa dan memastikan disiplin serta kebersihan." (Wawancara, 17 Oktober 2025, pukul 11.15 WIB)

Gambar 4.4
Struktur Organisasi SPPG Dumai Kota



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Aspek birokrasi sangat penting dalam kelancaran Program MBG di SMA Swasta Lancang Kuning Dumai. Struktur organisasi yang jelas antara PIC sekolah, Wakasis, guru, dan tim SPPG memudahkan koordinasi, pembagian tugas, dan pengawasan. Pola koordinasi melalui laporan harian, dokumentasi foto, dan pendampingan guru berjalan cukup efektif. Meski struktur organisasi sudah baik, efektivitas birokrasi perlu ditingkatkan dengan standarisasi prosedur penyimpanan dan distribusi makanan serta konsistensi laporan harian antar tim,

agar pelaksanaan program lebih seragam, efektif, dan berkelanjutan.

Dampak Implementasi Makan Bergizi (MBG) Gratis di SMAS Lancang Kuning Dumai

Pelaksanaan program MBG memberikan dampak positif bagi siswa. Kepala sekolah, Bu Desi, menyatakan bahwa program ini meningkatkan semangat belajar dan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa, serta memungkinkan siswa menabung uang jajannya (Wawancara, 17 Oktober 2025). Hal serupa disampaikan oleh siswa Muhammad Nabil,

yang menilai program MBG bermanfaat karena membantu siswa yang tidak membawa uang jajan tetap bisa makan (Wawancara, 17 Oktober 2025).

Evaluasi rutin dilakukan oleh SPPG melalui laporan sekolah untuk menindaklanjuti keluhan, seperti menu yang tidak disukai atau masalah kebersihan. Akuntan SPPG, Silakhul Mukminin, menyatakan bahwa pihak sekolah memberi masukan, misalnya ketika anak tidak suka ikan, dan SPPG selalu menyesuaikan (Wawancara, 21 Oktober 2025). Hal ini menunjukkan MBG berjalan sesuai prinsip kebijakan publik yang berorientasi pada kesejahteraan dan pemerataan gizi.

Meski demikian, program juga menghadapi kendala, seperti insiden minor terkait kualitas makanan. Guru Rahmi Ridha melaporkan adanya ulat di buah naga, sementara siswa Muhammad Nabil menemukan benda asing lain di makanan (Wawancara, 17 Oktober 2025). Insiden ini menandakan perlunya pengawasan mutu dan sanitasi yang lebih ketat, terutama pada tahap pengemasan dan distribusi.

Sekolah dan SPPG merespon cepat terhadap kendala tersebut. Bu Desi menyebutkan bahwa SPPG menindaklanjuti dengan menegur dapur penyedia dan memperbaiki prosedur pencucian sayuran (Wawancara, 17 Oktober 2025). Respons ini menunjukkan mekanisme feedback yang efektif, sejalan dengan teori George C. Edwards III, terkait komunikasi dan disposisi pelaksana.

Budaya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan juga terbentuk, menjadikan MBG bukan sekadar program administratif, tetapi juga praktik pembelajaran organisasi (*organizational learning*). Program ini berhasil meningkatkan gizi dan pola makan sehat siswa, meski tantangan teknis tetap ada. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor pendukung dan hambatan, sehingga strategi perbaikan dapat dirumuskan demi keberlanjutan program sesuai tujuan kebijakan nasional terkait gizi dan ketahanan pangan.

Pelaksanaan MBG di SMAS Lancang Kuning didukung oleh beberapa faktor penting yang memungkinkan program berjalan efektif yang pertama adalah faktor pendukung yakni:

1) Komunikasi Efektif

Koordinasi antara pemerintah pusat, SPPG, sekolah, dan siswa berjalan baik. Informasi terkait tujuan, jadwal, dan teknis program disampaikan melalui surat, laporan, maupun grup WhatsApp, sehingga pelaksana dan penerima manfaat memahami prosedur dan jadwal kegiatan dengan jelas, meminimalkan kesalahan atau miskomunikasi.

2) Ketersediaan Sumber Daya

Tenaga pelaksana, bahan makanan, peralatan makan, serta fasilitas pendukung seperti tempat cuci tangan dan area makan tersedia cukup memadai.

Ketersediaan ini memungkinkan proses makan bergizi berjalan tertib, aman, dan lancar, sekaligus menjaga standar kebersihan dan kenyamanan siswa.

3) Disposisi Pelaksana Positif

Guru, staf sekolah, dan pihak penyedia MBG menunjukkan komitmen tinggi, sikap kooperatif, dan antusiasme. Mereka aktif mengawasi, membimbing siswa, dan memastikan kualitas serta kebersihan makanan tetap terjaga, yang turut memperkuat kelancaran program.

4) Struktur Birokrasi yang Jelas

Struktur organisasi berjenjang di sekolah dan SPPG mempermudah koordinasi, pembagian tugas, dan pengawasan. PIC sekolah, Wakil Kesiswaan, guru wali kelas, serta tim internal SPPG memiliki tanggung jawab spesifik, sehingga setiap tahap pelaksanaan dapat berjalan sistematis dan terkontrol.

Meski berjalan cukup baik, pelaksanaan MBG juga menghadapi beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Berikut adalah faktor penghambat dalam pelaksanaan MBG di SMA Swasta Lancang Kuning Dumai yakni:

1) Konsistensi Komunikasi

Jadwal distribusi dan prosedur penyimpanan makanan belum selalu disampaikan secara rinci, begitu pula variasi menu dan standar gizi, sehingga pemahaman pelaksana tentang kualitas makanan dan tujuan gizi belum optimal.

2) Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sumber Daya

Meski bahan makanan dan fasilitas tersedia, pengawasan dan pemeliharaan sarana perlu ditingkatkan agar program berjalan berkelanjutan. Tanpa pengelolaan yang baik, fasilitas dapat rusak atau kebersihannya menurun.

3) Pendampingan dan Pengawasan Siswa

Pengawasan siswa saat makan memerlukan perhatian lebih, terutama jika terjadi kendala teknis atau keterlambatan distribusi makanan. Pendampingan yang kurang optimal dapat mengurangi efektivitas program, misalnya jika siswa tidak mengonsumsi makanan sesuai jadwal atau terjadi pemborosan.

4) Standarisasi Prosedur Birokrasi

Struktur organisasi berjalan baik, namun prosedur penyimpanan dan distribusi makanan masih perlu distandarisasi untuk menjamin konsistensi kualitas makanan dan keseragaman pelaksanaan di setiap tahap.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Program MBG di SMAS Lancang Kuning memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan dan kualitas pendidikan siswa. Program ini mendukung pemenuhan gizi seimbang, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong partisipasi aktif siswa. Keberhasilan implementasi program ditunjang oleh koordinasi yang baik antara SPPG, sekolah, guru, dan siswa, ketersediaan sumber

daya memadai, serta disposisi pelaksana yang positif berupa komitmen, kerjasama, dan antusiasme.

Penelitian ini menemukan sejumlah kendala yang masih mempengaruhi efektivitas program diantaranya sebagai berikut:

- 1) Konsistensi komunikasi terkait jadwal, prosedur penyimpanan, dan standar gizi belum optimal.
- 2) Pemeliharaan sarana dan fasilitas pendukung perlu ditingkatkan.
- 3) Pendampingan siswa dalam distribusi makanan masih kurang maksimal.
- 4) Standarisasi prosedur birokrasi, termasuk penyimpanan, distribusi, dan pengawasan mutu makanan, perlu diperkuat.
- 5) Variasi menu dan kualitas gizi makanan perlu lebih disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan untuk memastikan keberhasilan Program MBG di SMA Swasta Lancang Kuning Dumai di masa mendatang diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peningkatan Konsistensi Komunikasi

Menyampaikan informasi secara seragam melalui saluran formal dan informal agar seluruh pelaksana selalu memperoleh informasi terbaru.

- 2) Penguatan Pemeliharaan Sarana dan Fasilitas

Rutin menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan area makan serta peralatan.

- 3) Pendampingan Siswa yang Lebih Optimal

Memastikan distribusi makanan tertib dan sesuai porsi, sekaligus menumbuhkan kedisiplinan siswa.

- 4) Standarisasi Prosedur Birokrasi

Menyusun SOP jelas terkait penyimpanan, distribusi, dan pengawasan mutu untuk menjamin keseragaman pelaksanaan.

- 5) Peningkatan Variasi Menu dan Kualitas Gizi

Menyesuaikan menu dengan kebutuhan gizi siswa berdasarkan usia dan aktivitas agar pemenuhan gizi optimal.

- 6) Penguatan Koordinasi Antar Pelaksana

Menjalin pertemuan rutin, evaluasi berkala, dan respons cepat terhadap kendala teknis.

- 7) Pemanfaatan Data dan Evaluasi Berkelanjutan

Monitoring berbasis data untuk menilai efektivitas, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan strategi perbaikan.

Dengan menerapkan saran-saran strategis tersebut, Program MBG di SMA Swasta Lancang Kuning Dumai diharapkan tidak hanya dapat mempertahankan pencapaian positif yang telah diraih, tetapi juga meningkatkan kualitas implementasi di masa depan, sehingga dapat lebih optimal dalam mendukung gizi siswa, motivasi belajar, dan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

6. Referensi

Buku

- Alim, M. S. (2024). *Ilmu Politik dan Kebijakan Publik* (Cetakan Pertama). CV Mega Press Nusantara.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (Cetakan Pertama). Wal Ashri Publishing.
- Pasiribu, B. S., Herawati, A., Utomo, K. W., & Aji, R. H. S. (2022). *Metodologi Penelitian* (Cetakan Pertama). Media Edu Pustaka.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian* (Cetakan Pertama). KBM Indonesia.
- Sobirin. (2023). *Implementasi Kebijakan (Studi Kasus, Teori, dan Aplikasinya)* (Cetakan Pertama). Chakti Pustaka Indah.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Alfabeta.
- Syahril, I. (2024). *Pedoman Makan Bergizi Gratis (MBG) di Satuan Pendidikan*.
- Syahrudin. (2020). *Implementasi Kebijakan Publik* (Cetakan Kedua). Nusa Media.
- UNICEF. (2024). *Perubahan Iklim dan Gizi Indonesia. Tinjauan Bukti untuk Penguatan Kebijakan dan Program*.

Jurnal atau Artikel

- Abdillah, W., & Bakhtiar, Y. (2025). Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis (Studi pada SMA Negeri 2 Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan). *EDU RESEARCH Jurnal Pendidikan*, 6(2).
- Arpan, S. G., & Sophian, A. (2024). *Review: Brazilian National School Feeding Programme (PNAE)*.
- Febryanti, I., Indiati, I., Pane, M. A., & Astuti, P. (2025). Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) (Studi Kasus pada SDN 3 Kepanjen Kabupaten Malang). *Dialogue : Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(1), 067–079.
- Furkan, I. M., Sari, R. A., Eliza, M. F., Nofrizal, D., Junva, F., Gistituati, N., & Anisah. (2025). Mewujudkan Makan Bergizi Gratis: Perspektif Guru SD dalam Implementasi Kebijakan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3).
- Syafiqoh, I., & Setyawati, A. (2025). Program MBG (Makan Bergizi Gratis) Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Lamongan. *Jurnal Almuraja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1).
- Wiranata, I. H., Yunita, A., Matang, & Sari, H. T. W. (2025). Program Makan Bergizi Gratis: Strategi Peningkatan Gizi dan Kualitas Pendidikan di SDN 13 Cempaka Pekanbaru. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 8.

Website

Badan Gizi Nasional (BGN). (2024). *Portal Badan Gizi Nasional (BGN)*. Bgn.Go.Id.
<https://www.bgn.go.id/#program>

Undang-Undang dan Peraturan

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang, Pub. L. No. 41, peraturan.bpk.go.id (2014).

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional, Pub. L. No. 83, peraturan.bpk.go.id (2024).